

SKRIPSI

**JENIS DAN PRODUKSI HIJAUAN PAKAN TERNAK
DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
KECAMATAN HULU KUANTAN**

Oleh :

ARGA PRASETYO
190102008



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**JENIS DAN PRODUKSI HIJAUAN PAKAN TERNAK
DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
KECAMATAN HULU KUANTAN**

SKRIPSI

Oleh:

ARGA PRASETYO
190102008

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Program Studi Peternakan Fakultas
Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :
ARGA PRASETYO

**JENIS DAN PRODUKSI HIJAUAN PAKAN TERNAK
DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT KECAMATAN HULU KUANTAN**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Peternakan (S.Pt)

Menyetujui :

Pembimbing I



Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt, M.Si
NIDN.1028018501

Pembimbing II



Infitria, S.Pt., M.Si
NIDN. 1021059001

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Seprido, S.Si., M.Si



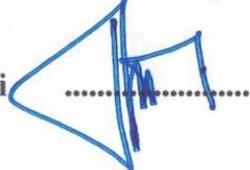
Sekretaris

Mahrani, SP., M.Si



Anggota

H. Mashadi, SP., M.Si



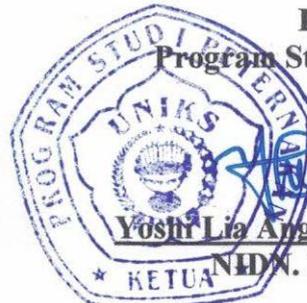
Mengetahui :

**Dekan
Fakultas Pertanian**



Seprido, S.Si., M.Si
NIDN. 1025098802

**Ketua
Program Studi Peternakan**



Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt., M.Si
NIDN. 1028018501

Tanggal Lulus : 15 September 2023

JENIS DAN PRODUKSI HIJAUAN PAKAN TERNAK DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT KECAMATAN HULU KUANTAN

Arga Prasetyo di bawah bimbingan
Yoshi Lia Anggrayni dan Infitria
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hijauan yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan, serta untuk mengetahui produksi dan kapasitas tampung hijauan pakan ternak yang tumbuh di Kecamatan Hulu Kuantan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan. Data primer yang diambil dengan melakukan cuplikan atau pengambilan sampel untuk menghitung potensi pakan pada areal lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan dan data sekunder dikumpulkan dari dinas-dinas terkait seperti dinas Perkebunan dan Peternakan, dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian kapasitas tampung di Kecamatan Hulu Kuantan berkisar antara 27364,8 sampai 56314,4 kg/ha/th dengan rata-rata seluruhnya produksi hijauan segar adalah 37776,48 (kg/ha/th) dan rata-rata produksi hijauan kering adalah 19088,52 (kg/ha/th), rata-rata kapasitas tampung per hektar adalah 2,956 (ST/ha), rata-rata produksi hijauan Segar per kebun adalah 2128,7968 (ton/kebun/th), sedangkan rata-rata kapasitas tampung per kebun adalah 166,6368 (ST/kebun) dan jenis hijauan yang didapat yaitu rumput kerbau, rumput bambu, rumput sarang buaya, rumput teki, rumput bandotan, rumput mukuna, rumput rambatan, rumput ilalang, dan rumput meniran

Kata Kunci : Produksi Hijauan, Jenis Hijauan, Pakan Ternak, Kelapa Sawit

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Jenis dan Produksi Hijauan Pakan Ternak di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan”. Skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) Teluk Kuantan. Penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Bapak Seprido S.Si.,M.Si selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam kuantan Singingi.
2. Ibu Yoshi Lia A, S.Pt., M.Si selaku dosen pembimbing I,dan Ibu Infitria S.Pt., M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan saran dan masukan selama pembuatan skripsi ini.
3. Bapak H. Mashadi, SP., M.Si selaku dosen penguji I dan Ibu Mahrani, SP., M.Si selaku dosen penguji II atas ilmu, koreksi dan arahan yang siberikan
4. Kedua Orang Tua dan Keluarga tercinta yang tanpa henti mengalirkan do’a untuk keselamatan dan keberhasilan penulis, serta selalu memberi semangat, baik moral, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Teluk Kuantan, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Hijauan Pakan Ternak	4
2.2 Produksi Hijauan	15
2.3 Petani Kebun Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Hijauan Pakan Ternak ...	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Waktu dan Tempat	18
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	18
3.3 Metode Penelitian.....	18
3.4 Pelaksanaan Penelitian	19
3.5 Parameter Penelitian.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
4.2 Jenis Hijauan	24
4.3 Produksi Hijauan dan Kapasitas Tampung	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
5.1 Kesimpulan.....	30
5.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rumput Setaria (<i>Setaria Sphacelata</i>).....	7
2. Rumput BD (<i>Brachiaria Decumbens</i>)	8
3. Gamal (<i>Gliricidia Mulata</i>).....	10
4. Petai Cina (<i>Lamtoro</i>).....	11
5. Turi (<i>Sesbania Grandiflora</i>)	12
6. Centro (<i>Centrosema Pubescens</i>)	14
7. <i>Crotalaria Juncea</i> L	15
8. Pengambilan Sampel Hijauan	21

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hulu Kuantan	19
2. Populasi Ternak di Kecamatan Hulu Kuantan	20
3. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Hulu Kuantan.....	24
4. Jenis-jenis Hijauan di Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hulu Kuantan	25
5. Produksi Hijauan (Segar) dan Kapasitas Tampung di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Hasil Produksi Hijauan Segar dan Kapasitas Tampung di Kecamatan Hulu Kuantan	34
2. Data Hasil Produksi Hijauan Kering dan Kapasitas Tampung di Kecamatan Hulu Kuantan	36
3. Dokumentasi Penelitian.....	38

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hijauan merupakan pakan utama bagi ternak ruminansia yang memiliki peranan penting untuk pertumbuhan, produksi, hidup pokok dan reproduksi. Penyediaan dan ketersediaan bahan pakan ternak ruminansia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menghadapi tantangan akibat alih fungsi lahan. Perubahan fungsi lahan-lahan pertanian menjadi lahan perkebunan semakin masif terjadi, terutama perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan mempunyai dampak negatif dan positif dalam aspek penyediaan dan ketersediaan pakan bagi ternak ruminansia. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan antara lain berkurangnya sumber bahan pakan hijauan dan lahan penggembalaan ternak dan dampak positifnya berupa ketersediaan sumber bahan pakan baru yang menuntut inovasi dan kreativitas petani (Prasetyani, 2021).

Luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan mengalami peningkatan dari 13 850,65 ha pada tahun 2020 menjadi 13 979,65 ha pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022). Begitu juga dengan hasil budidaya ternak sapi di Kecamatan Hulu Kuantan. Untuk populasinya ternak sapi sekitar 1521 ekor pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa potensi populasi peternakan sapi di Kecamatan Hulu Kuantan cukup besar.

Seiring meningkatnya areal perkebunan kelapa sawit, maka potensi untuk mengembangkan peternakan seperti sapi terintegrasi di kawasan ini menjadi cukup besar. Menurut Direktorat Pakan Ternak (2013), konsep integrasi ternak dalam usahatani tanaman baik itu tanaman perkebunan, pangan, atau hortikultura

adalah menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak, tanpa mengurangi aktivitas dan produktivitas tanaman. Dengan adanya ternak ini dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus produksi ternaknya. Dengan demikian, dalam sistem integrasi ternak dan tanaman akan terjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan (*mutualism sinergicity*). Di Kecamatan Hulu Kuantan saat ini telah berkembang sistem pemeliharaan ternak sapi di bawah areal perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan hijauan antar tanaman. Sistem integrasi sapi-sawit dengan memanfaatkan hijauan tersebut cukup prospektif untuk meningkatkan produksi ternak dan tanaman kelapa sawit yang baik, potensi ini dapat digunakan untuk diversifikasi usaha melalui program integrasi ternak dengan perkebunan kelapa sawit. Dalam pengembangan usaha ternak diperlukan ketersediaan pakan hijauan yang cukup (kualitas dan kuantitas). Keragaman vegetasi hijauan pakan di bawah perkebunan kelapa sawit dipengaruhi kondisi iklim mikro dan faktor biofisik lingkungan.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan memiliki potensi produksi lahan hijauan. Sehingga perlu adanya kajian tentang jenis, dan produksi hijauan makanan ternak di perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan. Perhitungan tentang jenis dan produksi hijauan sangat penting bagi perkembangan peternakan terutama di bidang pakan dengan di ketahuinya jenis dan produksi hijauan yang ada di lahan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan maka akan mempermudah perhitungan parameter produksi. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang sangat besar sebagai lahan hijauan sehingga perlu

adanya kajian tentang jenis dan produksi hijauan pakan ternak di perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan nya yaitu: Apa saja jenis hijauan dan produksi hijauan di perkebunan kelapa sawit Kecamatan Hulu Kuantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jenis hijauan dan Produksi hijauan di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, peternak, dan pemerintah dalam mengatasi masalah pakan ternak dan memberi nilai tambah bagi peternak mengenai pemanfaatan dan pengelolaan hijauan secara maksimal di lahan perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian ini juga di harapkan sebagai sumber informasi baik di kalangan akademis, peneliti, praktisi, dan menjadi rekomendasi bagi peternak sapi khususnya di Kecamatan Hulu Kuantan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hijuan Pakan Ternak

Pengembangan peternakan berhubungan erat dengan penyediaan pakan. Lebih dari 60% pakan yang dikonsumsi ternak ruminansia adalah hijauan, baik dalam bentuk segar atau kering (Ningsih dan Setiana, 2013). Pakan utama yang biasanya diberikan oleh peternak disebut hijauan makanan ternak merupakan semua bahan pakan yang berasal dari tanaman, terdiri dari bentuk daun-daunan, atau kadang-kadang masih bercampur batang, ranting serta bunga-bunganya, yang umumnya berasal dari tanaman sebangsa rumput (*gramineae*), kacang-kacangan (*leguminosae*), limbah pertanian, atau dedaunan hijauan dari tumbuhan lainnya (Hadi dkk., 2013).

Sumber hijauan pakan ternak adalah rumput alam dan daun leguminosa yang terdapat di padang penggembalaan, pinggir jalan, tepi sungai, pematang sawah maupun kawasan sekitar hutan (Haryanto, 20015). HPT yang digunakan peternak umumnya berasal dari hasil tanaman pakan yang dipanen sendiri (budidaya), tepi jalan, pematang sawah, tepi hutan, lapangan, kebun, dan sisa hasil pertanian (Nurlaha dkk., 2015).

Nilai nutrisi hijauan sangat penting bagi ternak. Hijauan mengandung protein kasar, lemak, serat kasar, bahan ekstrak tanpa nitrogen dan mineral. Tanaman yang mengandung protein kasar yang tinggi dinilai sebagai sumber hijauan yang baik. Konservasi hijauan di daerah tropis sangat penting karena daerah tropis mempunyai dua musim yang sangat berbeda, di mana produksi hijauan berlimpah pada musim penghujan namun sangat berkurang pada saat musim kemarau. Oleh karena itu hijauan pakan diawetkan. Pengawetan hijauan

dapat dilakukan sebagai hay (hijauan kering), silase (pengolahan) maupun dicampur dan diolah sebagai *complete feed* (Purbajanti, 2013).

2.1.1 Jenis Graminae (Rumput-Rumputan)

Gramineae adalah keluarga rumput-rumputan. Menurut Backer (2015), tumbuhan dari family *Gramineae* memiliki ciri batang silindris agak pipih, berbentuk herba atau berkayu. Daun tunggal, daun berbentuk garis atau lanset, dengan pertulangan daun sejajar. Bunga tersusun dalam bulir dan buah dinamakan buah padi (Caryopsis).

Berbagai macam tempat tumbuh dari poaceae (graminae) terdiri dari, air, tanah terbuka, pinggir sungai dan rawa. Pada tempat tumbuh air sering di tumbuhi dengan padi, pada tempat tumbuh tanah terbuka sering di tumbuhi dengan, ilalang, bambu, tebu, jagung, pada tempat tumbuh pinggir sungai sering ditanam dengan bambu, dan pada tempat tumbuh rawa sering di tumbuhi dengan, ilalang. Berdasarkan tempat tumbuhnya jenis poaceae (graminae) memiliki manfaat yang sangat beragam pula (Hadi, 2017).

Manfaat poaceae (graminae) secara umum sangat banyak sekali untuk kehidupan manusia seperti bambu muda (rebung) dan jagung sebagai (sayuran), padi sebagai (karbohidhat), ilalang, daun-daun tanaman jagung (pakan ternak), bambu juga dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, pembuatan pagar, kerajinan tangan, akar ilalang dapat dijadikan sebagai bahan obat dan masih banyak lagi. Adapun dari segi ekologis poaceae (graminae) memiliki berbagai macam manfaat seperti, penghasil oksigen, sebagai konservasi permukaan tanah, serta salah satu komponen rantai makanan. Dari pembahasan diatas untuk mendapatkan informasi tentang poaceae (graminae) yang memiliki manfaat beragam, baik dari segi

pandang secara umum dan segi ekologis, maka diperlukan penelitian identifikasi poaceae (graminae) guna untuk mengetahui nama jenis beserta deskripsinya, dan mengetahui bahwa poaceae (graminae) memiliki beragam manfaat yang sangat luar biasa. Identifikasi tumbuhan sebagai kegiatan penentuan nama yang benar menurut penempatannya di dalam klasifikasi tumbuhan, (Suwandhi, 2016). Menurut Radword (2016) menjelaskan identifikasi tumbuhan dapat dibedakan dalam dua hal yaitu: a). Identifikasi tumbuhan yang belum dikenal oleh ilmu pengetahuan b). Identifikasi tumbuhan yang sudah dikenal dalam ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah jenis-jenis tanaman graminae:

1. Rumput Setaria (*Setaria Sphacelata*)

Rumput setaria kolonjono mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan, mudah menyesuaikan diri dengan iklim, mudah bersaing dengan tumbuhan lain, mudah tumbuh kembali setelah mengalami kekeringan atau pengerusakan dan mudah berkembang biak di dataran rendah sampai dataran tinggi (Aak, 2016).

Rumput setaria kolonjono mengandung protein kasar yaitu senyawa organik kompleks yang mempunyai berat molekul tinggi dengan peranan yang sangat banyak dan berbeda-beda dalam tubuh. Selain itu rumput juga mengandung serat kasar yaitu zat-zat organik terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin (Anggorodi, 2015).

Tanaman ini merupakan tanaman yang berumur panjang yang tingginya dapat mencapai 100 – 200 cm dengan rhizome dan stolon yang sangat pendek dan buku-bukunya yang sangat rapat. Batangnya tegak tidak berbulu, umumnya terdiri dari 5 – 6 buku. Daunnya lebar tidak berbulu kecuali ada beberapa bulu diatas

permukaan dari lidah daun (ligula). Panjang daun mencapai 40 cm dengan lebar berkisar 8 – 20 mm. Pada bagian dasar pelapah daun bentuknya gepeng seperti kipas, dan umumnya terdapat warna merah keunguan. Tipe bunga bulir dengan panjang berkisar 10 – 30 cm, kadang-kadang lebih. Panjang spiklet 2,5 - 3 mm, bentuknya elips terdiri dari 2 bunga dan glume sebelah atas berbentuk gepeng.

Rumput ini dapat ditanam diberbagai daerah dari dataran rendah sampai pegunungan. Rumput ini sesuai untuk daerah dengan curah hujan tahunan 1000 mm atau lebih, termasuk tanaman yang tahan kering dan teduh, serta genangan air, tetapi yang lebih disukai ialah tanah lembab dan subur (Djuned, 2021).



Gambar 1. Rumput Setaria (*Setaria Sphacelata*)

2. Rumput BD (*Brachiaria Decumbens*)

Rumput *B.decumbens* (BD) sering disebut Signal Grass. Rumput ini berasal dari Afrika Tropis. Brachiaria adalah salah satu rumput unggul introduksi yang telah beradaptasi dan dikenal oleh peternak di Indonesia. Rumput ini bisa tumbuh di hampir sebagian besar Indonesia, karena sesuai dengan iklim di Indonesia yang tropis dan toleran terhadap berbagai jenis tanah, termasuk tanah asam. Tumbuhnya semi tegak membentuk hamparan dengan ketinggian sekitar 45 cm. Budidayanya bisa menggunakan biji atau pols, dan bisa dipanen pada umur 3-5 bulan setelah biji disebar. *B. decumbens* (BD) mengandung nilai nutrisi yang baik, dicirikan dengan nilai palatabilitas dan protein yang tinggi. Selain sebagai

pakan ternak, rumput ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tanaman penutup di perkebunan atau untuk reklamasi dan konservasi pada lahan marjinal (Fanindi dan Prawiradiputra, 2015).

Rumput ini tumbuh di daerah yang mempunyai curah hujan tahunan 1.000 mm atau lebih dan mampu bersaing dengan alang-alang. Pembiakan rumput *B.decumbens* (BD) dilakukan dengan memisahkan rumpun dan menanamnya dengan jarak tanam 30 x 30 cm atau 45 x 45 cm. Pemupukan diberi pada waktu tanaman berumur 10-14 hari dengan pupuk urea 50 kg/hektar. Pemupukan selanjutnya dilakukan sebulan kemudian dengan urea sebanyak 25 kg/hektar (Rukmana, 2019).

Rumput *B.decumbens* (BD) yang sudah tua akan cepat membentuk akumulasi daun basal yang kering, daun ini dapat menghambat pembentukan tunas/anakan baru dan dapat menyebabkan "hypersensitivity" cahaya pada ternak yang memakannya. Untuk menghindari hal ini dapat dilakukan pemangkasan dan penggembalaan berat. Rumput *B.decumbens* (BD) dapat diperbanyak menggunakan biji dengan dosis 2-4 kg/ha, tetapi karena daya tumbuhnya rendah maka lebih baik ditanam dengan mempergunakan pols dengan jarak tanam 30x30 cm untuk memperoleh penutupan tanah yang cepat (Setiana, 2021).



Gambar 2. Rumput BD (*Brachiaria Decumbens*)

2.1.2 Golongan Legumiosa (Kacang-Kacangan)

Leguminosa (*Fabaceae*) secara umum adalah termasuk tumbuhan semak dan pohon yang dapat dijumpai di daerah tropik. Legum ini termasuk salah satu famili terbesar dari tumbuhan berbunga (*flowering plant*) dan dikelompokkan ke dalam 400 genus yang terdiri dari 10.000 spesies (Carr, 2010). *Leguminosae* terdiri dari 3 sub-famili, yaitu *Faboideae* (*Papilionoideae*, tumbuhan berbunga kupu-kupu), *Caesalpinioideae* dan *Mimosoideae*. *Caesalpinioideae* dan *Mimosoideae* pada umumnya merupakan tumbuhan daerah tropis dan sedikit peranannya sebagai tanaman pertanian, sedangkan *Faboideae* sebagian besar merupakan tanaman pertanian dan mempunyai spesies yang terbesar di daerah tropis dan sub-tropis (Setiana, 2015).

Berdasarkan sifat tumbuhnya, leguminosa dibedakan menjadi leguminosa pohon, dan leguminosa menjalar. Leguminosa menjalar umumnya ditanam di lahan perkebunan sebagai penutup tanah atau sebagai penguat bibir dan tanggul teras di lahan-lahan yang miring. Adapun leguminosa yang pertumbuhannya menjalar di antaranya adalah sentro (*Centrosema pubescens*; *C.plumieri*), kalopo (*Calopogonium mucunoides*; *C.caeruleum*), puero atau kudzu (*Pueraria javanica*; *P.thunbergiana*), lablab (*Lablab purpureus*) dan *Arachis perennial* (*Arachis pintoi*; *A. glabrata*) (Prawiradiputra dkk., 2016). Daun leguminosa merupakan sumber nutrisi yang baik, tetapi batangnya mempunyai nilai nutrisi yang rendah terutama pada yang dewasa. Perubahan komposisi nutrisi pada legum terjadi akibat semakin meningkatnya proses lignifikasi dan meningkatnya serat pada batang serta penurunan imbang (rasio) antara daun dan batang (Kamal, 2019). Prawiradiputra dkk., (2016) menambahkan bahwa

mutu *leguminosa* ditentukan oleh berbagai faktor, baik *factor* dalam (*genetis*) maupun faktor luar. Faktor genetis yang utama adalah jenis dan spesies *leguminosa*.

1. Gamal (*Gliricidia Maculata*)

Tanaman gamal (*Gliricidia maculata*) adalah nama jenis perdu dari kerabat polong - polongan (suku *Fabaceae* atau *Leguminosae*). Penyebaran alami tidak jelas karena telah dibudidayakan sejak lama, tetapi bukti kuat menunjukkan bahwa penyebarannya terbatas pada hutan musim kering gugur daun di dataran rendah pesisir Pasifik dan beberapa lembah pedalaman di Amerika Tengah dan Meksiko. Tanaman ini sekarang sudah menyebar di seluruh daerah tropika termasuk Indonesia (Direktorat Perbenihan Tanaman Hutan, 2012).



Gambar 3. Gamal (*Gliricidia Mulata*)

Gamal terutama ditanam sebagai pagar hidup, peneduh tanaman, atau sebagai rambatan untuk vanili dan lada. Tanaman ini berfungsi pula sebagai pengendali erosi dan gulma terutama alang-alang. Bunga-bunga gamal merupakan pakan lebah yang baik dan dapat pula dimakan setelah dimasak (Joker, 2013). Gamal merupakan sumber kayu api yang baik, terbakar perlahan dan menghasilkan sedikit asap. Kayu gamal memiliki nilai kalori sebesar 4.900 kkal/kg. Kayunya awet dan tahan rayap dan baik untuk membuat perabot rumah

tangga, mebel, konstruksi bangunan dan lain-lain. Daun, biji, dan kulit batang gamal mengandung zat yang bersifat racun bagi manusia dan ternak, kecuali ruminansia. Ramuan bahan-bahan itu digunakan sebagai pestisida dan rodentisida alami (Jensen, 2016).

2. Petai Cina (*Lamtoro*)

Lamtoro atau sering disebut petai cina, merupakan tanaman sejenis perdu dari suku polong-polongan. Tumbuhan ini dikenal mempunyai nama lokal di setiap daerahnya seperti kemlandingan, metir, lamtoro (Jawa), dan kalandhingan (Madura). Nama tumbuhan lamtoro dalam berbagai bahasa asing di antaranya adalah, pil-ipil, elena, kariskis (Filipina), krathin (Thailand), leucaena, white leadtree (Inggris.), dan leucaene, faux mimosa (Perancis.) (Kementrian Pertanian, 2017).



Gambar 4. Petai Cina (*Lamtoro*)

Tanaman lamtoro gung termasuk dalam tanaman polong-polongan, dan merupakan tanaman multi guna karena semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan oleh manusia maupun hewan (Manpaki, 2017). Tanaman lamtoro gung memiliki batang tegak berwarna putih kecoklatan atau coklat kemerah-merahan, memiliki cabang batang berbentuk garpu, bentuk daun berukuran kecil dengan tulang daun menyirip ganda dua, dengan jumlah 4-8 pasang, dan setiap sirip tangkai daun memiliki 11-22 tangkai anak daun.

Bunga berwarna putih, merupakan bunga bangkol atau membulat, dan bunga majemuk menyerupai cawan tanpa daun pembalut, dan mampu melakukan proses penyerbukan sendiri. Tanaman ini berasal dari Amerika latin yang diimpor ke Indonesia sejak puluhan tahun yang lalu. Pertumbuhan tanaman lamtoro gung yang cepat dan produksi hijauannya tinggi memiliki banyak manfaat bagi lingkungan (Purwanto, 2017).

3. Turi (*Sesbania Grandiflora*)

Turi (*Sesbania grandiflora*) merupakan tanaman yang dibudidayakan di Afrika selama kurang lebih 140 tahun. Kini turi telah tersebar ke berbagai daerah tropis di dunia seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara. Tanaman turi dikenal dengan berbagai nama seperti turi (Jawa), toroy (Madura), tuli turi (Sumatera), kaju jawa (Sulawesi), tuwi (Nusa Tenggara) (Yuniarti, 2018).



Gambar 5. Turi (*Sesbania Grandiflora*)

Tumbuhan ini merupakan pohon kecil dengan tingginya mulai dari 8-15 meter dan memiliki diameter 25-30 cm. Turi memiliki ranting yang kerap kali menggantung. Kulit luar berwarna kelabu hingga kecoklatan, tidak rata, dengan alur membujur dan melintang tidak beraturan, lapisan gabus yang mudah terkelupas. Di bagian dalam berair dan sedikit berlendir. Percabangan baru akan

keluar setelah tinggi tanaman mencapai sekitar 5 m. Berdaun majemuk yang letaknya tersebar, dengan daun penumpu yang panjangnya 0,5-1 cm. Panjang daun 15-30 cm, menyirip genap dan 12-20 pasang anak daun yang bertangkai pendek. Helaian anak daun berbentuk jorong memanjang, tepi rata, panjang 3-4 cm dan lebar 1 cm.

Bunganya besar dalam tandan yang keluar dari ketiak daun, letaknya menggantung dengan 2-5 bunga yang bertangkai, kuncupnya berbentuk sabit, panjangnya 5-10 cm, ada yang berwarna merah muda dan putih. Bila mekar, bunganya berbentuk kupu-kupu. Buah bentuk polong yang menggantung, berbentuk pita dengan sekat antara, panjang 30-50 cm, lebar 7-8 mm. Biji 15-40, letak melintang di dalam polong (Orwa dkk., 2019). Turi terdiri dari 2 varietas, yaitu turi berbunga putih dan turi berbunga merah. Secara empiris turi merah digunakan sebagai obat karena kandungan kimia seperti tannin, saponin, glikosida, peroksidase, vitamin A dan B, egatin, zantoegatin, basorin, resin, calcium oksalat, sulfur, zat besi dan zat gula lebih banyak daripada turi putih.

4. Centro (*Centrosema Pubescens*)

C. pubescens atau yang lebih umum disebut centro (sentro) adalah tanaman yang bersal dari Central Amerika, Mexico dan Columbia yang sangat potensial digunakan sebagai tanaman penutup tanah (cover crop). Kandungan protein kasarnya (PK) pada daun dengan umur potong 3 bulan adalah 24% dengan kandungan P 0,19% dan 0,83% Ca (Tropical Forage, 2019).

C. pubescens mampu tumbuh baik sebagai tanaman campuran dengan spesies rumput, tetapi tidak dapat tumbuh dengan baik pada tanah dengan

kandungan Al dan Mn yang tinggi atau bila pH di bawah 5. Rumput ini dapat bertahan pada curah hujan 750 mm serta tahan kekeringan (Bogdan, 2014).



Gambar 6. Centro (*Centrosema Pubescens*)

5. Orok-orok (*Crotalaria Juncea*)

Tanaman orok-orok merupakan tanaman semak tegak, tinggi 0,6-2,5m. Ujung batang berambut pendek. Daun penumpu bentuk paku, rontok. Tangkai daun berukuran 4-8 cm. Anak daun berbentuk oval, bulat telur terbalik memanjang, tepi rata, sisi bawah berambut rapat, 2-9 kali 1-7 cm. Bunga dalam tandan yang panjangnya 10-60 cm dan berbunga 20-100 bunga, bagian yang berbunga berukuran 5-20 cm, masing-masing bunga terletak di atas anak tangkai yang pendek. Tinggi kelopak ± 7 mm, berbagi sampai sedikit di atas tengah. Daun pelindung pada pangkal kelopak, panjang ± 1 mm. Daun pelindung biasanya rontok sebelum mekar. Tabung benang sari pada sisi bendera terbelah, kepala sari berseling besar dan kecil. Ujung tangkai putik pada sisi bendera berjanggut. Polongan mengarah ke bawah, di atas sisa kelopak pada tangkai yang pendek, melembung, tanpa sekat, dengan panjang 4-5,5 cm, berkatup 2, hampir gundul. Biji berjumlah 20-55, dan bentuknya menyerupai ginjal (Van Steenis dkk., 2018).



Gambar 7. *Crotalaria Juncea L*

2.2 Produksi Hijauan

Ketersediaan pakan hijauan baik secara kualitas maupun kuantitas menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan usaha peternakan ruminansia. Permasalahan ini diikuti pula dengan kondisi di mana sebagian besar usaha peternakan ruminansia belum diikuti dengan upaya pengembangan hijauan makanan ternak (HMT) yang berkualitas. Menurut Daru (2014), keragaman jenis hijauan di perkebunan sawit itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesuburan tanah, umur sawit, tingkat naungan dan dari faktor toleransi hijauan itu sendiri. Ada hijauan yang bisa hidup disetiap kondisi lingkungan dan ada hijauan yang hanya bertahan jika hanya sesuai dengan kondisinya.

Ternak-ternak yang dibiarkan merumput secara bebas di padangan nampak adanya kecenderungan bahwa ternak-ternak tersebut melakukan aktifitas seleksi dengan merenggut bagian-bagian tanaman yang disukai (biasanya bagian daun). Dengan demikian ternak-ternak telah berupaya untuk mengkonsumsi bagian tanaman yang berkualitas baik dan menyingkirkan bagian batang yang rendah kualitasnya dibanding daun, begitu pula dengan spesies tanaman yang disukai ternak. Spesies tanaman yang tidak disukai ternak atau mungkin yang berkualitas

rendah cenderung tumbuh dengan baik, karena tidak mengalami tekanan perengutan. Analisis botanis padang penggembalaan mengidentifikasi spesies yang ada dan proposal masing–masing spesies. Komposisi botanis pastura terutama legume sangat penting diperhatikan di padang penggembalaan karena menunjukkan kualitas hijauan. Keberadaan legume di padang penggembalaan menunjukkan pastura tersebut kualitasnya baik karena legume lebih tinggi kadar protein, mineral dan daya cernanya dibanding rumput dan umumnya komposisi legume sampai 50% sangat baik untuk memperoleh produksi ternak yang tinggi. Komposisi legume di atasnya kurang karena produksi dan kandungan energi legume lebih rendah daripada rumput. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan komposisi botanis yaitu metode rangking spesies berdasarkan berat kering, penutupan, jumlah individu dan frekuensi (Hasan dkk., 2015).

Tanaman penutup tanah atau LCC seperti puero merupakan tanaman jenis leguminosa yang memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi yang mempunyai palatabilitas paling tinggi pada sapi potong dan mempunyai nilai pencernaan lebih tinggi (Mudhita, 2017).

2.3 Petani Kebun Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Hijauan Pakan Ternak

Ketersediaan Hijauan Makanan Ternak (HMT) peternak pada umumnya hanya mengandalkan hijauan lokal dari vegetasi pastura alam baik rumput, legume maupun gulma yang tumbuh liar di bawah areal tanaman kelapa sawit dan sering dijumpai di lahan-lahan kebun atau di pinggir lahan tanaman pangan. Lahan di bawah tanaman kelapa sawit ditumbuhi hijauan vegetasi pastura alam baik rumput, legume maupun gulma yang tumbuh liar, walaupun daya hasil dan kualitas hijauan jenis ini rendah dan sebagian di antaranya kurang disenangi (*low*

edible) bagi ternak sapi, tetapi karena kekurangan hijauan maka terpaksa peternak menggembalakan atau memberikan pakan hijauan jenis lokal tersebut.

Pemanfaatan lahan hijauan di diperkebunan kelapa sawit dapat difungsikan oleh para petani untuk lahan hijauan pakan ternak yang juga berfungsi sebagai *cover crop* atau tanaman penutup tanah merupakan suatu tindakan konservasi pada saat bukan musim tanam. Apabila lahan di bawah pohon kelapa dimanfaatkan dengan menanam rumput yang berkualitas maka pendapatan yang diperoleh akan lebih tinggi (Salendu, 2012 dan Salendu, 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2023 di Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

3.2.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sabit yang digunakan untuk memotong hijauan, karung dan kantung plastik yang digunakan untuk tempat sampel, timbangan duduk dan timbangan analitik yang digunakan untuk mengukur bobot sampel, kuadran $0,5 \times 0,5 \text{ m}^2$, tali plastik, gunting, patok kayu, meteran, alat tulis, alat hitung, dan kamera.



3.2.1 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah hijauan yang tumbuh di areal lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja sesuai persyaratan sampel yang dibutuhkan.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

3.4.1 Penentuan dan Survei Lokasi

Survei lokasi penelitian Pakan Ternak di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan di ambil 5 (lima) Desa yang terluas. Masing-masing desa tersebut yaitu Serosah, Sumpu, Tanjung Medang, Mudik Ulo, dan koto Kombu.

3.4.2 Penetapan Lokasi

Penetapan lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, lokasi penelitian dibutuhkan agar tercapainya tujuan penelitian itu sendiri, Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. Menurut Antara (2017), *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan (1) memiliki 5.501.65 area perkebunan kelapa sawit di 12 desa di Kecamatan Hulu Kuantan (2) memiliki 1.407 ternak sapi, 566 kerbau, dan 996 kambing (3) memiliki jenis hijauan berbagai jenis untuk di teliti. Adapun luas areal perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hulu Kuantan (Ha) pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Desa/Kelurahan	Kelapa Sawit/Ha
1	Sungai Kelelawar	2.00
2	Sungai Alah	-
3	Lubuk Ambacang	43.00
4	Koto Kombu	164.00
5	Sumpu	1.687.00
6	Inuman	94.00
7	Tanjung Medang	843.00
8	Mudik Ulo	197.00
9	Sungai Pinang	120.00
10	Tanjung	43.00
11	Serosah	2.306.65
12	Sampurago	2.00
Jumlah		5.501.65

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022

Dari tabel 1 maka dapat penulis uraikan luas area perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Kelelawar 2.00 Ha, Sungai Ala 0, Lubuk Ambacang 43.00 Ha, Koto Kombu 164.00 Ha, Sumpu 1.687.00 Ha, Inuman 94.00, Tanjung Medang 843.00 Ha, Mudik Ulo 197.00 Ha, Sungai Pinang 120.00 Ha, Tanjung 43.00 Ha, Serosah 2.306.65 Ha, dan Sampurago 2.00 Ha, dari 12 Desa di Kecamatan Hulu Kuantan terdapat dua Desa yang memiliki luas Perkebunan Kelapa Sawit yang paling besar yaitu Serosa dengan Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit 2.306.65 Ha dan Sumpu 1.687.00 Ha, dengan luas perkebunan kelapa sawit tersebut maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui jenis dan produksi hijauan pakan ternak di 5 desa terluas di Kecamatan Hulu Kuantan sehingga kebutuhan pakan sebanding dengan jumlah ternak yang ada. Berikut ini jumlah populasi ternak di Kecamatan Kuantan Mudik pada tahun 2022.

Tabel 2. Populasi Ternak di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Desa/Kelurahan	Sapi	Kerbau	Kambing
1	Sungai Kelelawar	94	-	31
2	Sungai Alah	122	61	75
3	Lubuk Ambacang	19	-	63
4	Koto Kombu	60	57	61
5	Sumpu	163	25	57
6	Inuman	53	-	38
7	Tanjung Medang	79	26	97
8	Mudik Ulo	70	108	93
9	Sungai Pinang	52	56	71
10	Tanjung	92	48	98
11	Serosah	534	166	261
12	Sampurago	69	19	51
Jumlah		1.407	566	996

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022.

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah populasi ternak di desa Sungai Kelelawar dengan jumlah 94 sapi, 0 kerbau, dan 31 kambing, desa Sungai Alah 122 sapi, 61 kerbau, 75 kambing, desa Lubuk Ambacang 19 sapi, 0 kerbau, 63 kambing, desa koto kombu 60 sapi, 57 kerbau, 61 kambing, desa Sumpu 163 sapi,

25 kerbau, 57 kambing, desa Inuman 53 sapi, 0 kerbau, 38 kambing, desa Tanjung Medang 79 sapi, 26 kerbau, 97 kambing, desa Mudik Ulo 70 sapi, 108 kerbau, 93 kambing, desa Sungai Pinang 52 sapi, 56 kerbau, 71 kambing, desa Tanjung 92 sapi, 48 kerbau, 98 kambing, desa Serosah 534 sapi, 166 kerbau, 261 kambing, dan desa Sampurago 69 sapi, 19 kerbau, dan 51 kambing. Dari 12 desa di Kecamatan Hulu Kuantan tersebut terdapat populasi ternak dengan jumlah terbanyak yaitu desa Serosah dengan jumlah 534 sapi, 166 kerbau, dan 261 kambing.

3.4.3 Pengambilan Sampel Hijauan Pada Lahan Sawit

Tahap-tahap pengambilan sampel di areal perkebunan kelapa sawit sebagai berikut:

1. Menentukan areal lahan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan sebagai tempat pengambilan sampel dengan metode *Purposive Sampling*.
2. Pengambilan sampel dengan kuadran (plate meter) yang berukuran 0,5 x 0,5 m². kemudian ditempatkan secara diagonal dan teracak pada masing-masing titik yang terpilih (Infritria, 2014).
3. Hijauan yang ada dalam petakan dipotong setinggi 5-10 cm dari permukaan tanah atau sampai di renggut oleh ternak.



Gambar 8. Pengambilan Sampel Hijauan

4. Hijauan yang telah dipotong kemudian dipisahkan berdasarkan jenisnya dan diidentifikasi.
5. Selanjutnya hijauan ditimbang sebagai berat segar hijauan dan dilakukan penjemuran hijauan.
6. Setelah itu, hijauan yang telah dijemur ditimbang kembali untuk mendapatkan bobot kering hijauan.

3.5 Parameter Penelitian

3.5.1 Jenis Hijauan

Jenis hijauan diketahui dengan mengidentifikasi hijauan yang ada di areal lahan perkebunan kelapa sawit.

3.5.2 Produksi Hijauan

Produksi hijauan segar dan kering dihitung dengan rumus menurut Infitria, 2014 sebagai berikut:

- a. Produksi Hijauan Segar (Kg/Ha):

$$\frac{\text{Berat Segar (Berat Sampel)} \times 4}{1000 \text{ (gr)}} \quad 0000 \text{ (m}^2\text{)}$$

- b. Produksi Hijauan Segar (Kg/Ha/Tahun):

$$\text{Produksi Hijauan (Kg/Ha)} \times 365 \text{ hari}$$

- c. Produksi Hijauan Segar (Ton/Ha/Tahun):

$$\frac{\text{Produksi Segar (Kg/Ha/Tahun)}}{1000 \text{ (gr)}}$$

- d. Produksi Hijauan Segar Perhari (Kg/Ha/Hari)

$$\frac{\text{Produksi Hijauan Segar (Kg/Ha/Hari)}}{365 \text{ Hari}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Hulu Kuantan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Luas wilayah Kecamatan Hulu Kuantan 384,40 km² dan terdiri dari 12 desa. Batas-batas wilayah Kecamatan Hulu Kuantan : Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singingi. Desa yang terluas di Kecamatan Hulu Kuantan adalah Serosah dengan luas sekitar 2.306,65 ha (Kantor Camat Hulu Kuantan, 2023). Kecamatan Hulu Kuantan mempunyai 12 desa/kelurahan yang definitif sampai sekarang, terdapat 30 dusun di Kecamatan Hulu Kuantan. Dengan rata-rata 2-3 dusun tiap desa dengan Jumlah Penduduk Kecamatan Hulu Kuantan berjumlah 9.038 jiwa, yang terdiri dari 4.614 jiwa laki-laki dan 4.424 jiwa perempuan. Kecamatan Hulu Kuantan pada Tahun 2022 menunjukkan luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit 5.501,65 ha dan karet 9.644 ha. Dengan produksi kelapa sawit 6.191,8 ton dan karet 5.921,77 ton (Kantor Camat Hulu Kuantan, 2023).

4.1.2. Keadaan Umum Perkebunan dan Peternakan

Pada saat ini kondisi perekonomian masyarakat mulai meningkat dengan terjadinya pergeseran penggunaan lahan pertanian menjadi lahan perkebunan yaitu perkebunan Kelapa Sawit. Perkembangan penanaman kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan sudah meningkat karena para petani yang semulanya mengandalkan karet, sekarang banyak beralih ke tanaman kelapa sawit. Pada

tahun 2022, di Kecamatan Hulu Kuantan menunjukkan luas areal perkebunan sebesar 5.501.65 ha kelapa sawit (BPS, 2022).

Dalam bidang peternakan, di Kecamatan Hulu Kuantan didominasi oleh peternakan sapi sebanyak 1.407 ekor, kerbau sebanyak 566 ekor dan kambing sebanyak 996 ekor. Jumlah ternak sapi, kerbau dan kambing paling banyak terdapat di Desa Serosah.

Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Desa/Kelurahan	Sapi	Kerbau	Kambing
1	Sungai Kelelawar	94	-	31
2	Sungai Alah	122	61	75
3	Lubuk Ambacang	19	-	63
4	Koto Kombu	60	57	61
5	Sumpu	163	25	57
6	Inuman	53	-	38
7	Tanjung Medang	79	26	97
8	Mudik Ulo	70	108	93
9	Sungai Pinang	52	56	71
10	Tanjung	92	48	98
11	Serosah	534	166	261
12	Sampurago	69	19	51
Jumlah		1.407	566	996

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022

4.2 Jenis Hijauan

Secara visual keadaan vegetasi diareal yang dijadikan sebagai tempat penggembalaan, terlihat adanya variasi pertumbuhan, produksi dan susunan vegetasi/komposisi botanis antar lokasi, Peranan penting dari lahan sawit ialah penyediaan pakan berupa rumput segar. Area lahan sawit yang cukup luas, merupakan lahan yang potensial untuk tumbuhnya rumput atau legume untuk makan ternak yang mendukung pemenuhan kebutuhan pakan ternak. Hijauan merupakan komponen pakan yang sangat penting karena merupakan pakan utama

ternak ruminansia. Hasil jenis hijauan di lahan perkebunan sawit di Kecamatan Hulu Kuantan dapat dilihat pada Tabel 4.

Jenis hijauan yang paling sering ditemukan dalam jumlah besar adalah jenis hijauan gulma pakis-pakistan, rumput bandotan (*Ageratum conyzoides*), rumput Teki (*Cyperus rotundus*) dan Rumput Rambatan (*Mikania micranta*). Menurut Daru (2020), keragaman jenis hijauan di perkebunan sawit itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesuburan tanah, umur sawit, tingkat naungan dan dari faktor toleransi hijauan itu sendiri. Ada hijauan yang bisa hidup disetiap kondisi lingkungan dan ada hijauan yang hanya bertahan jika hanya sesuai dengan kondisinya.

Tabel 4. Jenis-jenis Hijauan di Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Jenis Hijauan	Nama Latin
1	Rumput Kerbau	<i>Brachiara Mutia</i>
2	Rumput Bambu	<i>Genus lophatherum</i>
3	Rumput Sarang Buaya	<i>Ottocholoa nodosa</i>
4	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>
5	Rumput Bandotan	<i>Angeratum conyzoides</i>
6	Rumput Mukuna	<i>Mucuna bracteata</i>
7	Rumput Rambatan	<i>Mikania micranta</i>
8	Rumput Ilalang	<i>Imperata Cylindra L.</i>
9	Rumput Meniran	<i>Phyilanthus urinaria</i>

Hasil penelitian jenis hijauan di perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hulu Kuantan terlihat bahwa jenis rumput yang ada dalam tiap plot lebih didominasi oleh rumput dan gulma sedangkan kacang-kacangan dan legum sangat sedikit. Hal ini karena rumput lebih mudah tumbuh dan berkembang pada hampir semua jenis tanah dan pada berbagai jenis iklim. Dari hasil penelitian didapatkan jenis-jenis hijuan botani di sekitar perkebunan kelapa sawit.

Hasil penelitian dilapangan jenis hijauan pakan ternak di perkebunan kelapa sawit Kecamatan Hulu Kuantan sedikit dan lebih didominasi oleh rumput-

rumpunan dan gulma. Fungsi rumput dalam perkebunan kelapa sawit adalah produksi bahan kering dan energi untuk pakan ternak, tetapi nutrisi untuk memenuhi kebutuhan ternak dalam lahan perkebunan yang berasal dari rumput belum cukup, sehingga para peternak perlu penambahan pakan yang lainnya agar dapat mencukupi kebutuhan nutrisinya. Yaitu dengan cara menanam atau membudidayakan rumput hijauan pakan ternak seperti rumput gajah, rumput setaria dan legum.

Hijauan yang dapat ditanam pada naungan kelapa sawit yaitu rumput gajah, rumput setaria dan leguminosa. Hijauan ini dapat dipilih karena keunggulannya yaitu disukai oleh ternak ruminansia, tanaman yang mudah ditanam, bibit mudah didapat, memiliki kualitas nutrisi yang baik untuk ternak, dan mudah beradaptasi. Ketiga jenis tanaman dapat di tanam dengan sistem pertanaman campuran dibawah naungan pohon kelapa sawit.

4.3 Produksi Hijauan dan Kapasitas Tampung

1. Produksi Hijauan

Hasil rata-rata produksi hijauan segar dan kering, serta kapasitas tampung dapat dilihat pada Tabel 5. Produksi hijauan dan kapasitas tampung untuk setiap lahan sawit di Kecamatan Hulu Kuantan berbeda-beda. Rataan produksi hijauan kg/ha/th berkisar antara 27364,8 sampai 56314,4 kg/ha/th. Produksi tertinggi terdapat pada Desa Serosah yaitu sampai 56314,4 kg/ha/th, sedangkan produksi terendah terdapat pada Desa Koto Kombu yaitu 27364,8 kg/ha/th. Produksi hijauan kering berkisar antara 20023 sampai 28699,6 kg/ha/th. Produksi terendah pada Desa Mudik Ulo yaitu 20023 kg/ha/th, sedangkan produksi tertinggi terdapat pada Desa Serosah yaitu 28699,6 kg/ha/th.

Tabel 5. Produksi Hijauan (Segar) dan Kapasitas Tampung di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan

Parameter	Kebun Sawit					Rata-Rata kg/ha/th
	01	02	03	04	05	
Produksi Hijauan Segar (Kg/ha/th)	56314,4	31202,2	34622,8	39378,2	27364,8	37776,48
Produksi Hijauan Kering (Kg/ha/th)	28699,6	15768,2	17019,2	20023	13932,6	19088,52
Kapasitas Tampung (ST/Ha)	4,408	2,442	2,708	3,08	2,142	2,956
Luas kebun (Ha)	2.307	1.687	843	197	164	1039,6
Produksi hijauan (Ton/luas kebun/th)	3829,372	1934,542	2008,126	1968,914	903,03	2128,7968
Kapasitas Tampung (ST/Luas kebun)	299,754	151,432	157,192	154,12	70,686	166,6368

Ket: Desa Serosah (01), Desa Sumpu (02), Desa Tanjung Medang (03), Desa Mudik Ulo (04), Desa Koto Kombu (05).

Tinggi rendahnya produksi hijauan pada tiap desa dapat dipengaruhi oleh iklim dan jenis spesies tanaman. Berdasarkan penelitian Infitria dkk. (2021), kondisi padang penggembalaan di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong tidak baik dimana hijauan yang paling dominan tumbuh di Kabupaten Kuantan Singingi adalah dari jenis rumput/graminae 72.54 %. Muhajirin dkk. (2020) menyatakan bahwa kualitas padang penggembalaan yang baik yaitu apabila perbandingan rumput dan legum 3:2 dan tidak adanya gulma yang tumbuh. Rumput dan gulma memiliki keunggulan masing-masing (Umami, 2021).

2. Kapasitas Tampung

Kapasitas tampung per hektar (ST/ha) pada Tabel 5 berkisar antara 2,142 (ST/ha) sampai 4,408 (ST/ha). Kapasitas tampung (ST/ha) tertinggi terdapat pada Desa Serosa yaitu 4,408 dan kapasitas tampung terendah Desa Koto Kombu yaitu 2,142 (ST/ha). Berdasarkan luas areal kebun kelapa sawit yang ada, kapasitas tampung per kebun berkisar antara 70,686 sampai 299,754 (ST/Kebun). Kapasitas tampung tertinggi terdapat pada Desa Serosa yaitu 299,754 (ST/kebun) dan kapasitas tampung terendah terdapat pada Desa Koto Kombu yaitu 70,686

(ST/desa). Hasil kapasitas tampung penelitian ini sudah baik. Menurut Reksohadipradjo (2020), pasture yang baik mempunyai kapasitas tampung 0.4 ha untuk 1 ST/ha/tahun atau 1 hektar untuk padang penggembalaan 2.5 ST/tahun.

Rata-rata seluruhnya produksi hijauan segar adalah 37776,48 (kg/ha/th) dan rata-rata produksi hijauan kering adalah 19088,52 (kg/ha/th), rata-rata kapasitas tampung per hektar adalah 2,956 (ST/ha), rata-rata produksi hijauan Segar per kebun adalah 2128,7968 (ton/kebun/th). Sedangkan rata-rata kapasitas tampung per kebun adalah 166,6368 (ST/kebun).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi hijauan pakan ternak di kawasan penelitian sudah baik, dimana dari hasil produksi HMT mampu menampung 2,956 St/ha. Menurut Reksohadipradjo (2020), pasture yang baik mempunyai kapasitas tampung 0.4 ha untuk 1 ST/ha/tahun atau 1 hektar padang penggembalaan untuk 2.5 ST/tahun. Menurut Soltief (2019), kapasitas tampung ternak ruminansia dalam suatu wilayah menunjukkan populasi maksimum ternak sapi potong yang ada di wilayah tersebut berdasarkan ketersediaan pakan hijauan. Suatu padang penggembalaan dinyatakan produktif apabila mempunyai daya tampung lebih dari 0,83 Ut/Ha/Tahun. Hal ini juga didukung oleh pendapat Rusdin dkk. (2019) yang menyatakan bahwa daya tampung (*carrying capacity*) padang penggembalaan mencerminkan keseimbangan antara hijauan yang tersedia dengan jumlah satuan ternak yang digembalakan di dalamnya per satuan waktu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas tampung padang penggembalaan yaitu melalui pembasmian atau menghilangkan jenis non pakan (*non palatable*) dan mengganti dengan jenis hijauan pakan (*palatable*), baik berupa rumput maupun legume dengan proporsi yang ideal (Manu, 2018).

Di sisi lain, untuk mempertahankan produktivitas hijauan pada perkebunan kelapa sawit adalah mengendalikan atau mengatur jumlah ternak yang digembalakan pada padang-padang penggembalaan tersebut. Kurangnya produksi hijauan makanan ternak dapat disebabkan oleh kondisi iklim yang kurang bagus diantaranya musim hujan yang relatif singkat. Produksi rumput juga di pengaruhi oleh gulma, karena gulma bisa menjadi pesaing untuk mendapatkan asupan nutrient sehingga mempengaruhi pertumbuhan rumput. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawiradwiputra (2017) bahwa gulma dapat menimbulkan persaingan dengan tanaman lain, dalam hal ini dengan rumput dan legum pakan di padang penggembalaan, sehingga mengurangi produktivitas padang penggembalaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperkebunan kelapa sawit Kecamatan Hulu Kuantan dapat disimpulkan bahwa jenis hijauan yang tumbuh sebanyak 9 spesies hijauan yaitu : Rumput Kerbau (*Brachiara Mutia*), Rumput Bambu (*Genus lophatherum*), Rumput Sarang Buaya (*Ottocholoa nodosa*), Teki (*Cyperus rotundus*), Bandotan (*Angeratum conyzoides*), Rumput Mukuna (*Mucuna bracteata*), Rumput Rambatan (*Mikania micranta*), Rumput Ilalang (*Imperata Cylindra L.*), dan Meniran (*Phyilanthus urinaria*). Produksi hijauan dalam setahun menghasilkan hijauan segar sebanyak 37776,48 kg/ha/th dan hijauan kering sebanyak 19088,52 kg/ha/th. Jumlah kapasitas tampung ternak di 5 Desa di Kecamatan Hulu Kuantan dapat menampung ternak sebesar 2,956 ST/Ha dan 166,6368 ST/kebun.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan produktivitas padang penggembalaan alam di Kecamatan Hulu Kuantan dengan cara meningkatkan kesuburan tanah (pemupukan ringan), mengatur penggembalaan ternak, menanam jenis-jenis hijauan makanan ternak unggul (rumput dan leguminosa) dan memberikan pakan tambahan bagi ternak ruminansia. Sehingga pemanfaatan lahan sawit sebagai padang pengembalan dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyani. 2013. Analisis potensi dan pemanfaatan hijauan pakan pada peternakan domba rakyat desa randobawailir, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Awaludin, R. S., dan H.J.J. Marsurini. 2004. Systematic beef cattle integration in oil palm plantation with emphasis on the utilization of undergrowth. In: Sistem kelapa sawit-sapi. Pros. Lokakarya nasional. Dept. P. T. Agricol Bengkulu.
- Barus, E. 2003. Pengendalian Gulma di Perkebunan. Kanisius: Yogyakarta
- Daru TP, Yulianti A, dan Widodo E. 2014. Potensi Hijauan di Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pakan Sapi Potong di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pastura. 3: 94-98.
- Diwyanto, K. Dan E. Handiwirawan. 2004. Peran Litbang Dalam Mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman ternak. Prosiding Sistem Integrasi Tanaman dan Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-Animal Systems Research Network (CASREN), Bali.
- Ella, A. 2002. Produktivitas dan Nilai Nutrisi Beberapa Jenis Rumput dan Leguminosa Pakan yang Ditanam pada Lahan Kering Iklim Basah. Balai
- Farizaldi. 2011. Produktivitas Hijauan Makanan Ternak pada Lahan Perkebunan Kelapa Sawit berbagai Kelompok Umur di PTPN 6 Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, Vol. 14 (2): 68-73
- Febriana, A. 2015. Carrying Capacity (Daya Tampung). In: Rawendra, R. et al. (eds.) Buku Pintar Peternakan (Jilid I). Malang, Media Nusa Creative, pp.156–168.
- Gunawan, C. Talib. 2014. Potensi Pengembangan Bioindustri dalam Sistem Integrasi Sapi Sawit. *Wartazoa*. Vol. 24(2): 67-74.
- Hamdan MA. 2012. Potensi hijauan lokal pesisir pantai bagi ternak ruminansia di desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten Pati [tesis]. Bogor: sekolah pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, S., Rusdy, M., Nampo, S., Nohong, B. 2015. Bahan Praktikum Ilmu Tanaman Pakan. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hutasoit, R. 2017. Vegetasi Alam di Perkebunan Sawit mendukung Produktivitas Sapi di Kabupaten Aceh Jaya. In: Mathius, I.W., Bahri, S. & Subandriyo (eds.) Akselerasi Pengembangan Sapi Potong melalui Sistem Integrasi Tanaman Ternak: Sawit-Sapi. Bogor, IPB Press, pp.47–62.

- Infitria, P. Anwar dan Jiyanto. 2021. Komposisi Botanis Hijauan Pakan Di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Peternakan*. Vol : 05 No : 01
- Mathius, I.W. 2008. Pengembangan Sapi Potong Berbasis Industri Kelapa Sawit. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. Vol. 1 (2): 206–224.
- Prawiradiputra BR, Priyanti A. 2009. Teknologi pasokan hijauan pakan yang berkelanjutan mendukung pengembangan usaha sapi perah di Indonesia. Prosiding Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. hlm. 107-114.
- Prawiradiputra, B. P . Sajimin, Nurhayati, D.P dan Iwam H. 2006. Hijauan Pakan Ternak di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .Departemen Pertanian. Bogor.
- Purwantari, N.D., B. Tiesnamurti, Y. Adinata. 2015. Ketersediaan Sumber Hijauan di Bawah Perkebunan Kelapa Sawit untuk Penggembalaan Sapi. *Wartazoa*. Vol. 25 (1): 47-54
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Lampiran 1. Data Hasil Produksi Hijauan Segar dan Kapasitas Tampung di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Kode	Kebun	Bobot Sampling g/samplig	Bobot Sampling kg/m	Produksi Hijauan Segar			ST/Ha	Luas Kebun (Ha)	Produksi Hijauan kg/kebun	Produksi Hijauan Segar			ST/kebun
					kg/ha	kg/ha/th	kg/ha/th				kg/kebun/th	ton/kebun/th	kg/ha/hr	
1	SE1	Serosah	140	0,36	4.960	51726	141,71	4,05	2.307	337280	3517349	3517,35	9636,57	275,33
	SE2		167	0,4	6.840	71331	195,43	5,58	2.307	465120	4850537	4850,54	13289,1	379,69
	SE3		170	0,33	6.080	63406	173,71	4,96	2.307	413440	4311589	4311,59	11812,6	337,5
	SE4		136	0,27	6.160	64240	176	5,03	2.307	418880	4368320	4368,32	11968	341,94
	SE5		118	0,2	2.960	30869	84,57	2,42	2.307	201280	2099063	2099,06	5750,86	164,31
Jumlah			731	1,56	27.000	281572	771,42	22,04	11.535	1836000	19146858	19146,86	52457,1	1498,77
Rata-rata			146,2	0,312	5400	56314,4	154,284	4,408	2.307	367200	3829371,6	3829,372	10491,4	299,754
2	SU1	Sumpu	201	0,37	1.920	20023	54,86	1,57	1.687	119040	1241417	1241,42	3401,14	97,18
	SU2		36	0,16	2.360	24611	67,43	1,93	1.687	146320	1525909	1525,91	4180,57	119,44
	SU3		120	0,18	6.200	64657	177,14	5,06	1.687	384400	4008743	4008,74	10982,9	313,8
	SU4		41	0,14	2.160	22526	61,71	1,76	1.687	133920	1396594	1396,59	3826,29	109,32
	SU5		30	0,13	2.320	24194	66,29	1,89	1.687	143840	1500046	1500,05	4109,71	117,42
Jumlah			428	0,98	14.960	156011	427,43	12,21	8.435	927520	9672709	9672,71	26500,6	757,16
Rata-rata			85,6	0,196	2992	31202,2	85,486	2,442	1.687	185504	1934541,8	1934,542	5300,11	151,432
3	TM1	Tanjung Medang	202	0,41	2.320	24194	66,29	1,89	843	134560	1403269	1403,27	3844,57	109,84
	TM2		59	0,2	2.760	28783	78,86	2,25	843	160080	1669406	1669,41	4573,71	130,68
	TM3		202	0,36	6.360	66326	181,71	5,19	843	368880	3846891	3846,89	10539,4	301,13
	TM4		84	0,28	2.560	26697	73,14	2,09	843	148480	1548434	1548,43	4242,29	121,21
	TM5		67	0,2	2.600	27114	74,29	2,12	843	150800	1572629	1572,63	4308,57	123,1
Jumlah			614	1,45	16.600	173114	474,29	13,54	4.215	962800	10040629	10040,63	27508,6	785,96
Rata-rata			122,8	0,29	3320	34622,8	94,858	2,708	843	192560	2008125,8	2008,126	5501,71	157,192
4	MU1	Mudik Ulo	137	0,34	4.120	42.966	117,71	3,36	197	206000	2148286	2148,29	5885,71	168,16
	MU2		160	0,37	6.080	63.406	173,71	4,96	197	304000	3170286	3170,29	8685,71	248,16
	MU3		187	0,4	2.320	24.194	66,29	1,89	197	116000	1209714	1209,71	3314,29	94,69

	MU4		200	0,43	3.200	33.371	91,43	2,61	197	160000	1668571	1668,57	4571,43	130,61
	MU5		87	0,16	3.160	32.954	90,29	2,58	197	158000	1647714	1647,71	4514,29	128,98
Jumlah			771	1,7	18.880	196.891	539,43	15,4	985	944000	9844571	9844,57	26971,4	770,6
Rata-rata			154,2	0,34	3776	39378,2	107,886	3,08	197	188800	1968914,2	1968,914	5394,29	154,12
5	KK1	Koto Kombu	56	0,15	2.760	28783	78,86	2,25	164	91080	949834	949,83	2602,29	74,35
	KK2		40	0,12	2.680	27949	76,57	2,19	164	88440	922303	922,3	2526,86	72,2
	KK3		64	0,16	2.720	28366	77,71	2,22	164	89760	936069	936,07	2564,57	73,27
	KK4		86	0,19	2.400	25029	68,57	1,96	164	79200	825943	825,94	2262,86	64,65
	KK5		34	0,12	2.560	26697	73,14	2,09	164	84480	881006	881,01	2413,71	68,96
Jumlah			280	0,74	13.120	136824	374,85	10,71	820	432960	4515155	4515,15	12370,3	353,43
Rata-rata			56	0,148	2624	27364,8	74,97	2,142	164	86592	903031	903,03	2474,06	70,686

Lampiran 2. Data Hasil Produksi Hijauan Kering dan Kapasitas Tampung di Kecamatan Hulu Kuantan

No	Kode	Kebun	Bobot Sampling g/samplig	Bobot Sampling kg/m	Produksi Hijuan Kering			ST/Ha	Luas Kebun (Ha)	Produksi Hijauan kg/kebun	Produksi Hijuan Kering			ST/kebun
					kg/ha	kg/ha/th	kg/ha/th				kg/kebun/th	ton/kebun/th	kg/ha/hr	
1	SE1	Serosah	69	0,28	2.760	28783	78,86	2,25	2.307	187680	1957234	1957,23	5362,29	153,21
	SE2		86	0,34	3.440	35874	98,29	2,81	2.307	233920	2439451	2439,45	6683,43	190,96
	SE3		75	0,3	3.000	31286	85,71	2,45	2.307	204000	2127429	2127,43	5828,57	166,53
	SE4		75	0,3	3.000	31286	85,71	2,45	2.307	204000	2127429	2127,43	5828,57	166,53
	SE5		39	0,16	1.560	16269	44,57	1,27	2.307	106080	1106263	1106,26	3030,86	86,6
Jumlah			344	1,38	13.760	143498	393,14	11,23	11.535	935680	9757806	9757,8	26733,7	763,83
Rata-rata			68,8	0,276	2752	28699,6	78,628	2,246	2.307	187136	1951561,2	1951,56	5346,74	152,766
2	SU1	Sumpu	27	0,11	1.080	11263	30,86	0,88	1.687	66960	698297	698,3	1913,14	54,66
	SU2		32	0,13	1.280	13349	36,57	1,04	1.687	79360	827611	827,61	2267,43	64,78
	SU3		74	0,3	2.960	30869	84,57	2,42	1.687	183520	1913851	1913,85	5243,43	149,81
	SU4		27	0,11	1.080	11263	30,86	0,88	1.687	66960	698297	698,3	1913,14	54,66
	SU5		29	0,12	1.160	12097	33,14	0,95	1.687	71920	750023	750,02	2054,86	58,71
Jumlah			189	0,77	7.560	78841	216	6,17	8.435	468720	4888079	4888,08	13392	382,62
Rata-rata			37,8	0,154	1512	15768,2	43,2	1,234	1.687	93744	977615,8	977,616	2678,4	76,524
3	TM1	Tanjung Medang	24	0,1	960	10011	27,43	0,78	843	55680	580663	580,66	1590,86	45,45
	TM2		32	0,13	1.280	13349	36,57	1,04	843	74240	774217	774,22	2121,14	60,6
	TM3		80	0,32	3.200	33371	91,43	2,61	843	185600	1935543	1935,54	5302,86	151,51
	TM4		31	0,12	1.240	12931	35,43	1,01	843	71920	750023	750,02	2054,86	58,71
	TM5		37	0,15	1.480	15434	42,29	1,21	843	85840	895189	895,19	2452,57	70,07
Jumlah			204	0,82	8.160	85096	233,15	6,65	4.215	473280	4935635	4935,63	13522,3	386,34
Rata-rata			40,8	0,164	1632	17019,2	46,63	1,33	843	94656	987127	987,126	2704,46	77,268
4	MU1	Mudik Ulo	53	0,21	2.120	22.109	60,57	1,73	197	106000	1105429	1105,43	3028,57	86,53
	MU2		78	0,31	3.120	32.537	89,14	2,55	197	156000	1626857	1626,86	4457,14	127,35

	MU3		29	0,12	1.160	12.097	33,14	0,95	197	58000	604857	604,86	1657,14	47,35
	MU4		40	0,16	1.600	16.686	45,71	1,31	197	80000	834286	834,29	2285,71	65,31
	MU5		40	0,16	1.600	16.686	45,71	1,31	197	80000	834286	834,29	2285,71	65,31
Jumlah			240	0,96	9.600	100.115	274,27	7,85	985	480000	5005715	5005,73	13714,3	391,85
Rata-rata			48	0,192	1920	20023	54,854	1,57	197	96000	1001143	1001,146	2742,85	78,37
5	KK1	Koto Kombu	36	0,14	1.440	15017	41,14	1,18	164	47520	495566	495,57	1357,71	38,79
	KK2		26	0,1	1.040	10846	29,71	0,85	164	34320	357909	357,91	980,57	28,02
	KK3		34	0,14	1.360	14183	38,86	1,11	164	44880	468034	468,03	1282,29	36,64
	KK4		33	0,13	1.320	13766	37,71	1,08	164	43560	454269	454,27	1244,57	35,56
	KK5		38	0,15	1.520	15851	43,43	1,24	164	50160	523097	523,1	1433,14	40,95
Jumlah			167	0,66	6.680	69663	190,85	5,46	820	220440	2298875	2298,88	6298,28	179,96
Rata-rata			33,4	0,132	1336	13932,6	38,17	1,092	164	44088	459775	459,776	1259,66	35,992

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Gunting (Pemotong)



Gambar 2. Timbangan



Gambar 3. Kuadran (Plate Meter)



Gambar 4. Sabit



Gambar 5. Plastik Pembungkus



Gambar 6. Pengambilan Hijauan



Gambar 7. Pengambilan Sampel



Gambar 9. Penjemuran Hijauan



Gambar 8. Hijauan Kering



Gambar 9. Rumput Kerbau (*Brachiara Mutia*)



Gambar 10. Rumput Bambu (*Genus lophatherum*)



Gambar 11. Rumput Sarang Buaya (*Ottocholoa nodosa*)



Gambar 12. Teki (*Cyperus rotundus*)



Gambar 13. Bandotan (*Angeratum conyzoides*)



Gambar 14. Rumput Mukuna (*Mucuna bracteata*)



Gambar 15. Rumput Rambatan (*Mikania micranta*)



Gambar 16. Rumput Ilalang (*Imperata
Cylindra L.*)



Gambar 17. Meniran (*Phyllanthus
urinaria*)

RIWAYAT HIDUP



Arga Prasetyo, lahir tanggal 17 Januari 2000 di Koto Gunung, Kecamatan Gunung Toar, Riau. Lahir dari pasangan Ayah Mardilis dan Ibu Eri Enita yang merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Pendidikan awal di mulai pada tahun 2006 di Sekolah Dasar SDN 002 Pasar Gunung selesai pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SMP Negeri 1 Gunung Toar dan selesai pada tahun 2015. Masuk sekolah menengah Atas pada tahun 2015 di SMA Negeri 1 Gunung Toar selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Prodi Peternakan Universitas Islam Kuantan Singingi. Penulis telah melaksanakan praktek kerja lapangan di Faruq Farm Payakumbuh.

Alhamdulillah berkat do'a dan usaha penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Jenis dan Produksi Hijauan Pakan Ternak Di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Hulu Kuantan".